

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Rerangka Teori

1. Teori Atribusi

Menurut Heider (1958) dalam Ayuningtyas (2012) teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dll ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Dalam hidupnya, seseorang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi disekitarnya yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi sosial yang disebut dengan dispositional attributions dan situational attributions. Ayuningtyas (2012) menjelaskan bahwa

dispositional attributions atau penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, motivasi. Sedangkan situational attributions atau penyebab eksternal yang mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku, seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat. Dengan kata lain, setiap tindakan atau ide yang akan dilakukan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal individu tersebut.

Menurut Heider (1958) dalam Ayuningtyas (2012) bahwa setiap individu mencoba untuk memahami perilaku mereka sendiri dan orang lain dengan mengamati bagaimana sesungguhnya setiap individu berperilaku. Penyebab situasional (dipengaruhi oleh lingkungan), pengaruh pribadi (mempengaruhi secara pribadi), kemampuan (dapat melakukan sesuatu), usaha (mencoba melakukan sesuatu), hasrat (keinginan untuk melakukannya), perasaan (merasa menyukainya), keterlibatan (setuju dengan sesuatu), kewajiban (merasa harus), dan perizinan (telah diizinkan). Atribusi internal maupun eksternal dapat mempengaruhi terhadap hasil kerja individu, misal dalam memperlakukan bawahannya dan kepuasan individu terhadap kinerja.

Dalam penelitian ini menggunakan teori atribusi karena ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kualitas hasil audit, khususnya pada lingkungan pemerintah daerah. Pada dasarnya karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu

terhadap kualitas hasil audit yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

2. Kualitas Audit

De Angelo (1981) dalam Alim, *dkk* (2007) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya.

3. Independensi

Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independensi berarti bahwa auditor harus jujur, tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak kepentingan siapapun, karena ia melakukan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Auditor berkewajiban untuk jujur tidak hanya pada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan pada pekerjaan auditor tersebut. Sikap mental independen tersebut meliputi independen dalam fakta (*in fact*) maupun independen dalam penampilan (*in appearance*).

Independen dalam fakta adalah independen dalam diri auditor, yaitu kemampuan auditor untuk bersikap bebas, jujur, dan objektif dalam melakukan penugasan audit. Independen yang dipandang dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan yang di audit yang mengetahui hubungan antara auditor dengan kliennya. Auditor akan dianggap tidak

independen apabila auditor tersebut mempunyai hubungan tertentu, misalnya hubungan keluarga atau hubungan keuangan dengan kliennya yang dapat menimbulkan kecurigaan bahwa auditor tersebut akan memihak kliennya atau tidak independen. Oleh karena itu, auditor tidak hanya harus bersikap bebas menurut faktanya, tapi juga harus menghindari keadaan-keadaan yang membuat orang lain meragukan kebebasannya (Munawir, 1995).

4. Obyektifitas

Obyektifitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip Obyektifitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain. Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda dan harus menunjukkan obyektifitas mereka di berbagai situasi. Seorang auditor hendaknya tidak pernah menempatkan diri atau ditempatkan dalam posisi di mana obyektifitas mereka dapat dipertanyakan. Kode etik dan standar auditor internal telah menetapkan aturan-aturan tertentu yang harus diikuti agar terhindar dari kemungkinan pandangan akan kurangnya objektivitas. Maka seorang auditor diwajibkan melindungi integritas pekerjaannya dan memelihara obyektivitas.

5. Pengalaman Kerja

Pengalaman Kerja menurut SPAP (2001), dalam standar umum pertama, yaitu dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu

pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Pengalaman Kerja auditor adalah pengalaman yang dimiliki auditor dalam melakukan audit yang dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan.

Pengalaman menurut Mulyadi (2002), seorang auditor harus mempunyai pengalaman dalam kegiatan auditnya, pendidikan formal dan Pengalaman Kerja dalam profesi akuntan merupakan dua hal penting dan saling melengkapi. Pemerintah mensyaratkan Pengalaman Kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik.

6. Pengetahuan

Dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya. Kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar, simposium (Suraida, 2005).

Menurut Cloyd (1997) dalam Mardisar (2007) mengemukakan bahwa besarnya usaha yang dicurahkan seseorang untuk menyelesaikan

sebuah pekerjaan berbeda-beda sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Cloyd (1997) juga menemukan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dapat meningkatkan kualitas hasil kerja.

7. Skeptisisme Profesional

Dalam SPAP menyatakan skeptisisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit.

Dalam prakteknya, auditor seringkali diwarnai secara psikologis yang kadang terlalu curiga atau sebaliknya terkadang terlalu percaya terhadap asersi manajemen. Padahal seharusnya seorang auditor secara profesional menggunakan kecakapannya untuk '*balance*' antara sikap curiga dan sikap percaya tersebut. Ini yang kadang sulit diharapkan, apalagi pengaruh-pengaruh di luar diri auditor yang bisa mengurangi sikap skeptisisme profesional tersebut.

8. Integritas Auditor

Integritas merupakan suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk bersikap jujur dan berterus terang dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang

jujur, tetapi dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip (Mulyadi, 2002).

B. Penurunan Hipotesis dan Penelitian Terdahulu

1. Independensi Terhadap Kualitas Audit

Independen berarti auditor tidak mudah dipengaruhi. Auditor tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Menurut Pusdiklatwas BPKP (2005), Auditor yang independen adalah auditor yang tidak memihak atau tidak dapat diduga memihak, sehingga tidak merugikan pihak manapun.

Auditor harus dapat mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi auditor dalam bersikap independen, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas sangat diperlukan sikap independen dalam diri auditor, karena seorang auditor diwajibkan bekerja sesuai prosedur yang bebas dari pengaruh orang lain dan terbebas dari kepentingan pihak-pihak tertentu, karena laporan audit yang dihasilkan untuk kepentingan umum.

Penelitian yang dilakukan oleh Alim, *dkk* (2007) menemukan bukti bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selain itu, menurut Alim, *dkk* (2007), interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan terdapat perbedaan dalam penelitian yang dilakukan dengan penelitian Sukriah, *dkk* (2009) yang menemukan bahwa independensi tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap kualitas hasil audit di lingkungan pemerintah daerah.

Berdasarkan uraian dan teori diatas maka hipotesis 1 sebagai berikut:

H₁ : Independensi Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2. Obyektifitas Terhadap Kualitas Audit

Dalam pasal 1 ayat (2) Kode Etik Akuntan Indonesia mengamanatkan: bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas dan obyektifitas dalam melaksanakan tugasnya. Setiap anggota harus menjaga obyektifitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Semakin tinggi tingkat obyektifitas auditor, maka semakin baik kualitas auditnya. karena dalam prinsip obyektifitas seorang auditor diharuskan bersikap adil, tidak memihak, dan jujur ketika menjalankan auditnya yang nantinya akan melaporkan laporan audit yang merupakan hasil dari penelaahan yang mereka lakukan.

Sukriah, *dkk* (2009) menunjukkan bahwa obyektifitas berpengaruh secara positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Maburi dan Winarna (2010) bahwa obyektifitas berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis 2 sebagai berikut:

H₂ : Obyektifitas auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

3. Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit

Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan berhati-hati, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk

mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien memperoleh manfaat dari jasa profesional dan teknik yang paling mutakhir Mulyadi (2001).

Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Faktor pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan, karena pengalaman akan membentuk auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa. Selain pengetahuan dan keahlian, pengalaman auditor memberi kontribusi yang relevan dalam meningkatkan kompetensi auditor.

Penelitian yang dilakukan Mabruhi dan Winarna (2010) sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sukriah, *dkk* (2009) menunjukkan pengalaman kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hasil audit di lingkungan pemerintah daerah. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis 3 sebagai berikut:

H₃ : Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

4. Pengetahuan Auditor Terhadap Kualitas Audit

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) tahun 2001 tentang standar umum, menjelaskan bahwa dalam melakukan audit, auditor harus memiliki keahlian dan struktur pengetahuan yang cukup. Menurut Brown dan Stanner (1983) dalam Mabruhi dan Winarna (2010) perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor

menyelesaikan sebuah pekerjaan. Auditor harus memiliki pengetahuan untuk memahami entitas yang diaudit, kemudian auditor harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim serta kemampuan dalam menganalisa permasalahan.

Semakin tinggi kompetensi pengetahuan auditor akan semakin baik kualitas hasil auditnya. Seorang auditor harus memiliki keahlian dan pengetahuan yang cukup yang akan mempengaruhi kualitas audit, karena pengetahuan seorang auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor dalam menyelesaikan pekerjaan dan dapat mempengaruhi hubungan akuntabilitas dengan kualitas hasil kerja auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Maburi dan Winarna (2010) dan Elfarini (2007) menunjukkan pengetahuan berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian dan teori diatas maka hipotesis 4 sebagai berikut:

H₄ : Pengetahuan Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

5. Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit

Skeptisme Profesional (*Professional Skepticism*) adalah sebuah sikap yang harus dimiliki oleh auditor profesional. Salah satu penyebab dari suatu gagal audit adalah rendahnya skeptisisme profesional. Skeptisisme profesional yang rendah akan menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan, baik yang nyata maupun berupa potensi. Skeptisisme profesional seorang auditor akan membantu dalam menilai secara kritis risiko yang dihadapi dan memperhitungkan risiko tersebut dalam

bermacam-macam keputusan. Dalam menjalankan pekerjaan audit akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan, apabila auditor menerapkan sikap skeptisisme profesional dalam menjalankannya.

Sikap skeptisisme profesional pada auditor sangat berpengaruh pada kualitas audit yang dihasilkan, karena dalam berbagai kasus sebelumnya yang menjadi penyebab kegagalan auditor dalam mendeteksi laporan keuangan adalah rendahnya skeptisisme profesional. Auditor yang dengan disiplin menerapkan skeptisisme profesional akan mampu menilai secara kritis bukti-bukti audit yang dihasilkan.

Penelitian yang dilakukan Januarti (2011) menunjukkan hasil skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis 5 sebagai berikut:

H₅ : Skeptisisme professional auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

6. Integritas Terhadap Kualitas Audit

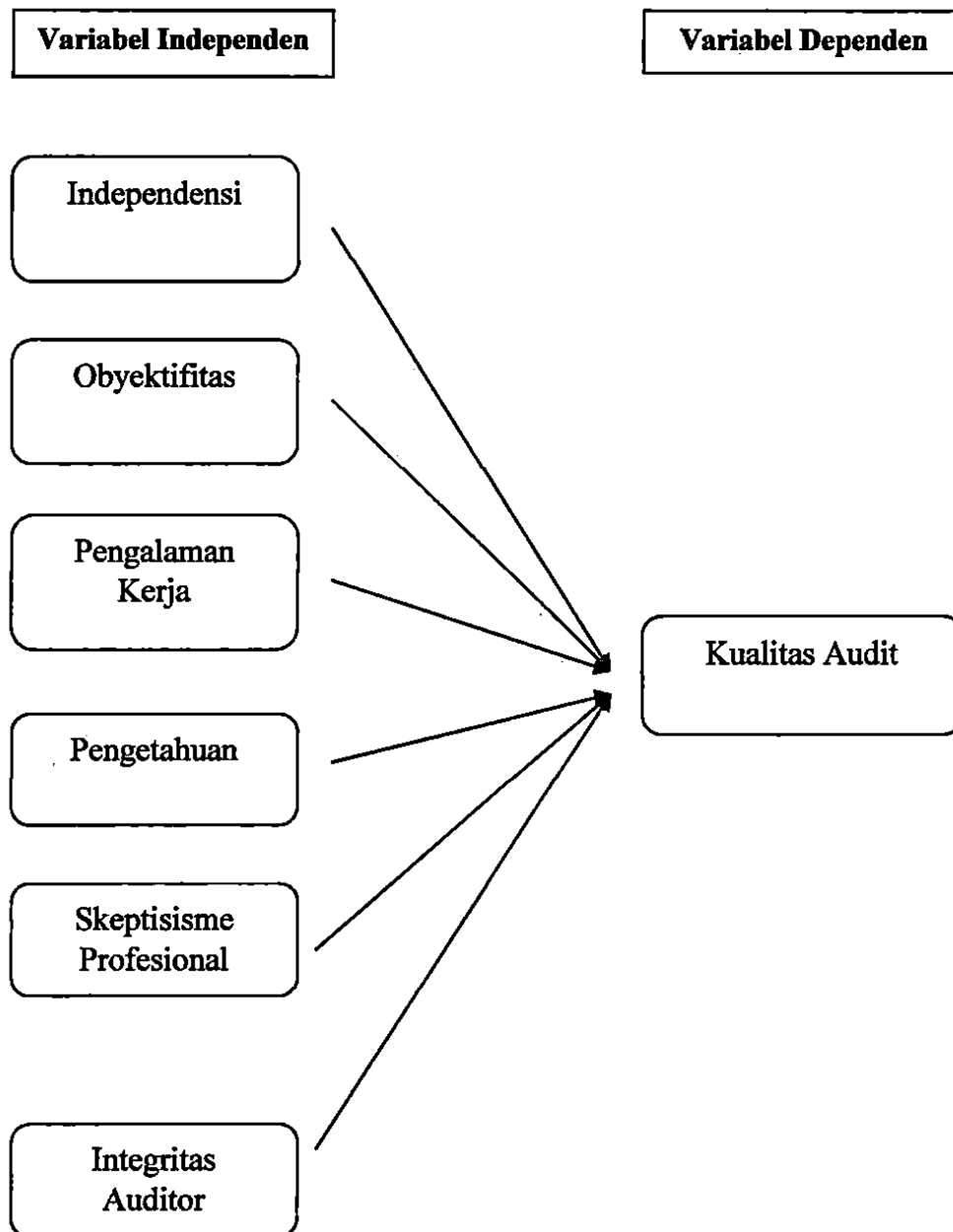
Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur, transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Sunarto (2003) dalam Sukriah, *dkk* (2009) menyatakan bahwa integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip.

Kepercayaan publik tentang laporan keuangan pemerintah daerah akan terjaga, apabila auditor semakin menjunjung nilai integritas yang akan menaikkan kualitas audit yang dihasilkan. Integritas auditor sangat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan, karena dengan mempertahankan integritas seorang auditor akan bertindak jujur, tegas, dan bertindak adil tidak memihak dalam melaksanakan pekerjaannya tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadi.

Penelitian yang dilakukan Maburi dan Winarna (2010) menguji pengaruh integritas terhadap kualitas audit dan hasilnya berpengaruh signifikan. Sukriah, *dkk* (2009) menguji pengaruh integritas terhadap kualitas audit dan hasilnya tidak signifikan. Berdasarkan uraian dan teori diatas maka hipotesis 6 sebagai berikut:

H₆ : Integritas Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

C. Model Penelitian



Gambar 2.1
Model Penelitian